

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai salah satu hal penting untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan adalah sebagai sebuah konsep, tetap universal dalam daya tarik dan motivasi untuk pencapaiannya, sehingga sistem pendidikan diperlukan proses seleksi untuk mengetahui apa saja yang memprediksi kesuksesan seseorang pada pendidikan yang lebih tinggi. Upaya manusia dalam melanjutkan pendidikan yang dapat ditempuh melalui pendidikan formal. Namun, pendidikan menjadi hal yang sangat fundamental bagi perkembangan manusia, karena melalui pendidikan akan membangun karakter manusia yang mandiri dan berkualitas.

Salah satu faktor penunjang tumbuhnya karakter manusia yang mandiri dan berkualitas di sebuah satuan pendidikan adalah kualitas tenaga pengajar (calon guru). Calon guru diberikan tantangan menarik dalam memahami dan mempersiapkan untuk karir masa depan mereka sebagai tenaga pendidik yang profesional (Tang et al., 2020). Pentingnya guru yang profesional untuk menghasilkan lulusan tenaga pendidik (calon guru) sebagai sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif, sehingga peningkatan kualitas pendidikan akan sulit berhasil apabila tidak didukung dengan guru yang profesional. Hal ini, perlu meningkatkan kriteria kualifikasi guru yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Dalam pendidikan profesi guru, salah satu di negara Amerika Serikat dan Inggris, seorang guru harus bisa meningkatkan kompetensi mengajar multikultural untuk pertumbuhan populasi yang beragam dan meningkatkan kualitas pendidikan calon guru melalui kemitraan universitas-sekolah. Kemudian, di negara Filipina yang terdapat di Philippine Normal University, program Pelatihan Pendidikan Guru menghabiskan waktu 4 tahun dan dapat mengambil Board Licensor Examination for Profesional Teacher (BLEPT)

untuk menjadi guru profesional (Loeneto et al., 2020). yang termasuk guru profesional adalah memiliki keterampilan, pengetahuan, keahlian, dan karakteristik individu menjadi sebagai guru (Teaching And Learning International Survey, 2009).

Berdasarkan laporan *Global Education Monitoring* 2016 bahwa mutu pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dengan kualitas guru sebagai komponen penting dalam pendidikan Indonesia berada di urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia (GEM, 2016). Selanjutnya menurut survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, Ketua Komisi X DPR RI Syaiful Huda mengatakan bahwa pendidikan Indonesia secara global menempati peringkat ke 75 dari 80 negara menjadi indikator jika kemampuan rata-rata pendidikan berdasarkan mata pelajaran dalam bidang matematika, ilmu sains dan hal membaca masih jauh tertinggal dibandingkan negara lain seperti Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand (CNNIndonesia, 2020). Hal tersebut peneliti menilai bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara lain masih rendah dan masih banyak guru yang belum mampu menguasai kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran sebagai tenaga pengajar.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih mengalami perbaikan, mulai dari perbaikan kurikulum pendidikan, hingga diadakannya pendidikan profesi guru dengan harapan mampu meningkatkan kualitas pendidikan, serta berdaya saing secara global. Namun hal tersebut masih belum memenuhi harapan, karena banyak guru yang belum mampu menerapkan kompetensinya dalam melaksanakan sistem pendidikan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hingga di tahun 2019 menyebutkan bahwa hampir 50% guru berpendidikan S1 belum tersertifikasi, adapun persentasenya yaitu guru SMP 48.44%, guru SD 45.77%, guru PLB 45.07%, guru SMA 41.09%, dan guru SMK 28,49%. Tidak hanya persentase guru sertifikasi, tetapi berdasarkan data Guru dan

Tenaga Kependidikan (GTK) yang lulus sertifikasi pada tahun 2014 sebanyak 110.502 guru, dan pada tahun 2018 telah mencapai 694.773 guru yang lulus sertifikasi. Kemudian menurut hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) terakhir, bahwa guru yang lulus tidak lebih dari 30%, artinya masih sekitar 70% guru masih dalam kategori tidak kompeten (Kusumaryono, 2019). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya untuk mengembalikan guru pada kedudukannya sebagai tenaga pengajar profesional terhadap kompetensinya dengan cara sertifikasi yang merata agar lebih memiliki rasa tanggung jawab sebagai tenaga pengajar.

Kualifikasi guru sebagai tenaga pengajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya tentang peningkatan sarana dan prasarana, melainkan tentang penetapan standar kualitas tenaga pengajarnya. Salah satu upaya pemerintah terkait peningkatan kualitas dan profesional guru yaitu dengan penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program Pendidikan Profesi Guru merupakan program pengganti akta IV (sertifikasi mengajar) bagi seorang lulusan sarjana yang ingin menjadi guru yang berkompeten dan berkualitas. Penyelenggaraan PPG memerlukan waktu lama pendidikan selama 1-2 tahun sebagai mempersiapkan bagi lulusan S1 Kependidikan dan S1/DIV Non Kependidikan untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus sesuai standar nasional pendidikan. Pendidikan Profesi Guru memiliki tujuan utama untuk menghasilkan guru bersertifikat, sehingga berfungsi sebagai pemberdayaan guru (Galih & Iriani, 2018). Selain bakat guru yang dimiliki, pengalaman dan pendidikan juga memiliki peran penting, dimana pendidikan guru dilaksanakan melalui program yang dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi dan profesional guru.

Menurut Kusumaryono (2019) , mengatakan bahwa mahasiswa lulusan S1 Kependidikan dan S1/DIV Non kependidikan kurang antusias dalam pengembangan kompetensi berkelanjutan yang dibuat oleh kebijakan

dan strategi Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan pada kurun waktu 2020-2024 dalam rangka mendukung kebijakan Merdeka Belajar untuk mewujudkan Pelajar Pancasila, yaitu melalui transformasi Guru dan Tenaga Kependidikan.

Kurangnya minat mahasiswa dalam pengembangan kompetensi berkelanjutan juga dapat dilihat dari hasil transformasi pendidikan profesi guru (PPG) melalui halaman web fe.unj.ac.id. sebagai berikut :

Gambar I.1
Transformasi Pendidikan Profesi Guru Tahun 2006 – 2018

No.	Program PPG Prajabatan	Tahun									Jumlah	
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017		2018
1	PPG PGSD Berasrama	538	1,162	1,120								2,820
2	PPG Basic Science Berasrama			275	357							632
3	PPG Terintegrasi Berkewenangan Tambahan							576	352	441		1,369
4	PPG SM3T					2,445	2,529	2,799	2,366	2,955	2,990	16,084
5	PPG SMK Kolaboratif				329	376						705
6	PPG Prajabatan Bersubsidi									4,139	2,186	6,325
Jumlah		538	1,162	1,395	686	2,821	2,529	3,375	2,718	7,535	5,176	27,935

Tabel. Jumlah mahasiswa lulusan PPG Pra Jabatan 2006-2018

Daya Tarik (Attraction)

Peminat program PPG Pra-Jabatan jumlahnya sedikit sekali.

Solusi
Tingkatkan daya tarik profesi guru

Kasus 2019/2020
Kuota: 12.000
Pendaftar: ~9.000
Peserta Tes: ~5.000
Lulus Tes: 1.505
Peserta PPG: 1.043

Sumber: http://fe.unj.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Draf-TransformasiPPG_201214-compressed.pdf

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, program PPG pada tahun 2006 sampai 2018 menghasilkan 27.935 lulusan peserta PPG yang terdapat 10,09% lulusan PPG PGSD Berasrama, 2,26% lulusan PPG Basic Science Berasrama, 4,90% lulusan PPG Terintegrasi Berkewenangan Tambahan, 57,58% lulusan PPG SM3T, 2,52% lulusan PPG SMK Kolaboratif, dan 22,64% lulusan PPG Prajabatan Bersubsidi. Pada tahun 2019/2020 bahwa Kemendikbud RI menyatakan jumlah peserta pendaftaran PPG Prajabatan Mandiri Tahun 2019/2020 kuota yang disediakan sebanyak 12.000, namun hanya 9.000 pendaftar peserta PPG dan peserta PPG yang lulus 1.043 peserta atau sebesar 8,69% lulusan PPG Prajabatan Mandiri. Hal tersebut semakin mempertegas bahwa peminat program PPG Prajabatan masih

rendah, karena belum memenuhi target kuota yang disediakan oleh pemerintah.

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) adalah salah satu Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) di perguruan tinggi yang berbasis keguruan terbaik di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 bahwa LPTK Universitas Negeri Jakarta menduduki peringkat ke-6 yang memiliki reputasi yang baik dan dijuluki kampus pergerakan serta masuk kategori klasterisasi sesuai indikator penilaian yang digunakan (GNFI, 2020). Menurut Nizam, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi bahwa klasterisasi perguruan tinggi berfungsi untuk menyediakan informasi kepada masyarakat umum tentang kualitas kinerja perguruan tinggi berdasarkan empat aspek utama antara lain mutu sumber daya manusia dan mahasiswa (*input*), pengelolaan kelembagaan perguruan tinggi (*proses*), capaian kinerja jangka pendek yang dicapai oleh perguruan tinggi (*output*), dan capaian kinerja jangka panjang perguruan tinggi (*outcome*) (Kemdikbud, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berupaya untuk menghasilkan lulusan mahasiswa yang profesional dan berkualitas dalam kategori klasterisasi sesuai indikator penilaian yaitu *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*.

Saat ini, UNJ telah memiliki 8 Fakultas dan 58 jurusan (GNFI, 2020). Fakultas yang menjadi objek penelitian peneliti adalah Fakultas Ekonomi (FE) dengan jenjang sarjana program studi kependidikan khususnya angkatan 2017 karena sudah memasuki tingkat akhir dalam perkuliahan, memiliki bekal ilmu pembelajaran teori dan praktik kependidikan, pengalaman kreativitas mengajar, serta dekat dengan masa untuk mengikuti pendidikan profesi guru. Selanjutnya, Fakultas Ekonomi memiliki 4 jurusan program studi kependidikan yaitu Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Bisnis, Pendidikan Ekonomi Koperasi, dan Pendidikan Akuntansi. Mahasiswa FE yang memilih program

studi kependidikan akan diarahkan untuk menjadi guru atau pendidik yang berkompeten dan unggul dalam bidang pendidikan, namun yang menjadi persoalan adalah tidak semua mahasiswa Pendidikan FE UNJ ketika lulus, bekerja sebagai guru atau pendidik. Berdasarkan *Tracer Study* Fakultas Ekonomi UNJ pada tahun 2016 hingga 2018, hanya sedikit mahasiswa lulusan yang bekerja pada bidang pendidikan. Sebagian besar lulusan program studi kependidikan Fakultas Ekonomi UNJ memilih berkarir di bidang Instansi Pendidikan, Perusahaan Swasta, Wirausaha, dan memilih melanjutkan Studi S2. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Tracer Study* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta sebagai berikut :

Tabel I.1
Tracer Study Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Jakarta 2016 - 2020

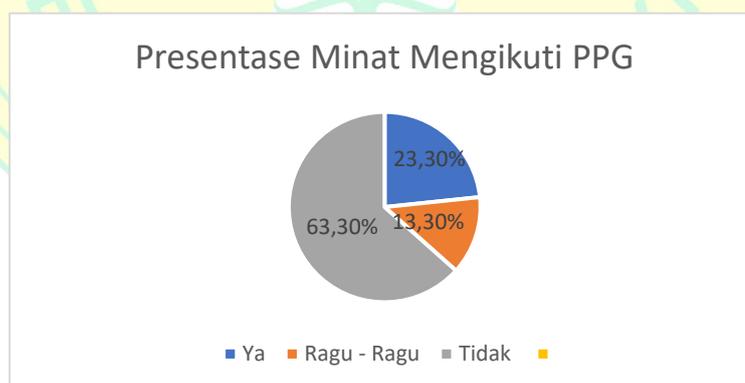
Alumni Lulusan Mahasiswa	Lulusan Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Instansi Pendidikan	19%	2%	16%	17%	16%
Wirausaha	7%	7%	5%	7%	2%
Perusahaan	43%	16%	52%	16%	62%
Lembaga Pemerintahan	9%	72%	20%	25%	19%
Lainnya	17%	3%	7%	35%	1%
Jumlah	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber : CDC Fakultas Ekonomi (data diolah oleh Peneliti 2021)

Tabel 1.1 menunjukkan persentase lulusan program studi kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta di tahun 2016 hingga 2020. Dari data tersebut diketahui bahwa, lulusan program studi kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang berkarir di instansi pendidikan pada tahun 2016 sebesar 19%, dan 81% sisanya memilih untuk berkarir di perusahaan, lembaga pemerintahan, wirausaha dan sebagian pekerjaan lainnya. Pada 2017 lulusan yang berkarir di instansi pendidikan sebesar 2%, sisanya sebesar 98% memilih untuk berkarir di luar pendidikan. Pada 2018 dan 2020 sebesar 16% lulusan yang berkarir di instansi pendidikan, sisanya 84% berkarir di luar bidang pendidikan. Pada 2019 lulusan yang berkarir di instansi pendidikan sebesar 17%, sisanya

sebesar 83% memilih untuk berkarir di luar pendidikan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, lulusan program studi kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta tahun 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020 yang berkarir di instansi pendidikan tidak lebih dari 19% lulusan yang berprofesi di bidang pendidikan. Jika lulusan yang berprofesi di bidang pendidikan sedikit, maka dapat mengindikasikan pula yang sedikit lulusan untuk melanjutkan pendidikan profesi guru.

Minat merupakan salah satu faktor psikologis manusia yang sangat penting untuk kemajuan dan keberhasilan pada diri seseorang. Minat mahasiswa menjadi guru merupakan keadaan dimana seseorang memberikan perhatian dan perasaan senang yang besar terhadap profesi guru, merasa ingin menjadi guru serta akan berusaha mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan PPG untuk menunjang karirnya (Mufida & Effendi, 2019). Untuk mengetahui mahasiswa kependidikan Fakultas Ekonomi UNJ yang akan berminat mengikuti PPG, maka dilakukan pra riset terhadap sebagian mahasiswa jurusan kependidikan FE UNJ. Berikut hasil pengamatan survei pra riset oleh peneliti :



Gambar 1.2
Mahasiswa FE UNJ Minat Mengikuti PPG
Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2021)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa sebanyak 30 mahasiswa FE UNJ ingin mengikuti PPG, masih ragu untuk mengikuti PPG, dan tidak mengikuti PPG setelah lulus. Hasil ini diketahui bahwa sebanyak 7 mahasiswa FE UNJ ingin mengikuti PPG sebesar 23,3%. Namun, pada

kenyataan bahwa sebanyak 19 mahasiswa masih ada yang tidak ingin mengikuti PPG sebesar 63,3% dan sisanya sebanyak 4 mahasiswa masih ragu-ragu untuk mengikuti PPG sebesar 13,3% setelah menyelesaikan program studi kependidikan di Fakultas Ekonomi UNJ dengan memilih sebagai profesi guru.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab mahasiswa tidak mengikuti PPG, maka peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui hal-hal yang menjadi penyebab mahasiswa tidak mengikuti PPG. Berdasarkan pra riset yang telah peneliti lakukan terdapat faktor-faktor mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta tidak mengikuti PPG setelah lulus, sebagai berikut :

Tabel I.2
Faktor Penyebab Tidak Minat Mengikuti PPG

Penyebab	Ya	Persentas e	Tidak	Presentas e	Total
Kurang informasi tentang profesi guru (persepsi)	27	90 %	3	10%	100%
Mahalnya biaya pendidikan PPG	29	96,7%	1	3,3%	100%
Lingkungan teman sebaya	16	46,7%	14	53,3%	100%
Tingkat pendidikan orang tua	21	70%	9	30%	100%
IPK	22	73,3%	8	26,7%	100%
Total Responden			30		

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2021)

Tabel 1.2 menunjukkan penyebab mahasiswa kependidikan tidak mengikuti PPG setelah menyelesaikan studi S1 nya, dari 30 mahasiswa sebanyak 96,7% mahasiswa pada keadaan ekonomi keluarga yaitu rendahnya pendapatan orang tua, mereka menganggap bahwa untuk mengikuti PPG membutuhkan biaya yang tidak murah. Selanjutnya 90% mahasiswa tidak mengikuti PPG karena minimnya memperoleh informasi tentang profesi guru terhadap pengetahuan mahasiswa tentang profesi guru. Kemudian sebesar 73,3% mahasiswa bahwa mereka memiliki hasil prestasi

belajar yang baik dan mampu untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi, sebesar 70% mahasiswa bahwa orang tua mereka mendukung pendidikannya dengan baik, dan sebesar 46,7% mahasiswa memiliki lingkungan teman yang baik mengenai tentang program PPG. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar terhadap rendahnya minat mahasiswa kependidikan FE UNJ untuk mengikuti PPG dipengaruhi oleh dua faktor yaitu persepsi profesi guru dan pendapatan orang tua.

Persepsi profesi guru menjadi salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi pandangan mahasiswa kependidikan terhadap profesi guru, mahasiswa yang berpersepsi baik tentang profesi guru akan berpandangan bahwa dari pengalaman kreativitas mengajar, pembelajaran teori dan praktik yang secara efektif dapat berpeluang untuk berkarir sebagai guru dan berupaya untuk meningkatkan kompetensi pada tuntutan profesinya melalui sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik merupakan salah satu syarat yang diperlukan sebagai kualitas dan kualifikasi menjadi guru profesional, namun hanya sedikit yang mengetahui bahwa sertifikat tersebut diperoleh dengan mengikuti pendidikan profesi guru (Hapsari et al., 2020). Selain itu, meskipun persepsi mahasiswa tentang profesi guru sudah dipersepsikan dengan baik, namun hal tersebut tidak menjadi faktor utama yang akan mempengaruhi minatnya untuk memilih berkarir sebagai guru (Oktaviani & Yulianto, 2015). Berdasarkan hal tersebut peneliti menduga adanya kesenjangan antara hasil penelitian peneliti satu yang memiliki pengaruh positif dan peneliti lain yang tidak memiliki pengaruh positif pada variabel persepsi profesi guru, sehingga terjadi celah penelitian untuk diteliti kembali.

Faktor selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap minat mengikuti PPG adalah pendapatan orang tua. Mahasiswa yang memiliki daya saing tinggi akan terus belajar dalam mengejar pendidikan yang lebih tinggi, tetapi untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan terkadang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi

keluarga. Saat ini, biaya program PPG juga mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti PPG. Menurut Slameto (2015) menjelaskan bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Ekonomi keluarga berhubungan dengan pendapatan orang tua. Tinggi rendahnya pendapatan orang tua dapat mempengaruhi kebijakan dalam pendidikan anak mereka yang akan ditempuhnya (Trianwenda et al., 2020). Apabila mahasiswa memiliki pendapatan orang tua yang rendah, belum tentu mempengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti PPG yang rendah juga, sedangkan orang tua dengan pendapatan tinggi tidak selalu memiliki anak dengan minat mengikuti PPG yang tinggi (Pratiwi, 2019). Hal ini menunjukkan terjadi kesenjangan antara hasil penelitian peneliti satu memiliki pengaruh positif dan peneliti lain tidak memiliki pengaruh positif pada variabel pendapatan orang tua, sehingga terjadi *research gap* untuk diteliti kembali.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru terkadang tidak hadir dalam bentuk langsung karena variabel tersebut diperantarai oleh fenomena variabel mediasi yaitu motivasi menjadi guru. Menurut Setiaji (2015) bahwa minat muncul jika ada motif tertentu yaitu motif ekonomi, sosial dan motif lainnya. Apabila mahasiswa membutuhkan dorongan untuk menumbuhkan minat melanjutkan pendidikan tinggi, maka pendidikan tersebut akan tercapai ketika memiliki motivasi, semangat dan daya juang yang tinggi dalam belajar. Mahasiswa sebagai calon guru akan memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan motivasi untuk menjadi guru profesional (Hapsari et al., 2020), sehingga motivasi mahasiswa menjadi guru didukung dengan adanya dorongan dalam diri yang tinggi berdasarkan pengalaman mengajar serta dapat mewujudkan keinginannya untuk mengikuti pendidikan profesi guru (Lee et al., 2019; Pratiwi, 2019). Hasil ini membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi menjadi guru didukung adanya dorongan yang penuh dan memiliki energi positif dalam dirinya sebagai

peningkatan kemampuan profesionalitasnya maka mahasiswa akan melanjutkan pendidikannya..

Berdasarkan latar belakang fenomena yang ada dan hasil beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya inkonsistensi yang peneliti duga sebagai *research gap* (celah penelitian), maka penelitian ini akan meneliti tentang **“Pengaruh Persepsi Profesi Guru Dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru di Mediasi oleh Motivasi Menjadi Guru Pada Mahasiswa Kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat mengikuti ppg ?
2. Apakah terdapat pengaruh pendapatan orang tua terhadap minat mengikuti ppg ?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi menjadi guru terhadap minat mengikuti ppg ?
4. Apakah terdapat pengaruh persepsi profesi guru terhadap motivasi menjadi guru ?
5. Apakah terdapat pengaruh pendapatan orang tua terhadap motivasi menjadi guru ?
6. Apakah terdapat pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat mengikuti ppg yang dimediasi oleh motivasi menjadi guru ?
7. Apakah terdapat pengaruh pendapatan orang tua terhadap minat mengikuti ppg yang dimediasi oleh motivasi menjadi guru ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka ditetapkan tujuh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat mengikuti ppg.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan orang tua terhadap minat mengikuti ppg.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi menjadi guru terhadap minat mengikuti ppg.
4. Untuk mengetahui pengaruh persepsi profesi guru terhadap motivasi menjadi guru.
5. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan orang tua terhadap motivasi menjadi guru.
6. Untuk mengetahui pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat mengikuti ppg yang dimediasi oleh motivasi menjadi guru.
7. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan orang tua terhadap minat mengikuti ppg yang dimediasi oleh motivasi menjadi guru.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau dari secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah wawasan, khususnya bagi calon guru dalam bidang pendidikan mengenai pengaruh persepsi pendidikan profesi guru, pendapatan orang tua terhadap minat mengikuti PPG dengan motivasi menjadi guru sebagai variabel mediasi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media refleksi diri bagi mahasiswa kependidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan positif mengenai persepsi pendidikan profesi guru, pendapatan

orang tua terhadap minat mengikuti PPG dengan motivasi menjadi guru sebagai variabel mediasi.

b) Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai bahan masukkan dalam mengenai permasalahan ketertarikan berprofesi sebagai guru untuk mengikuti program pendidikan profesi guru oleh mahasiswa kependidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

c) Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan bacaan, serta berkontribusi positif sebagai input dan bahan pertimbangan bagi Fakultas Ekonomi terkait program pendidikan profesi guru

E. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang calon guru khususnya mahasiswa yang setelah lulus memiliki minat dan bakat untuk menjadi guru. Berikut beberapa perbedaan serta kebaruan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

Penelitian dilakukan oleh (Lee et al., 2019) yang berjudul "*Factors Influencing Choosing Teaching As A Career: South Korean Preservice Teachers*". Pada penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat memilih berkarir profesi guru yaitu faktor *gender*, bidang studi (ilmu murni dan non ilmu murni), lama pendidikan, status sosial ekonomi, motivasi, dan persepsi profesi guru. Perbedaan pada penelitian yang terbaru bahwa peneliti ingin ulas kembali faktor persepsi profesi guru dan sosial ekonomi keluarga yaitu dengan pendapatan orang tua sebagai variabel independen, faktor melanjutkan profesi guru sebagai variabel dependen, dan juga faktor motivasi sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan

kuantitatif dan dilakukan di Negara Korea Selatan dengan jumlah responden 903 sebagai calon guru.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setiowati & Mahmud, 2019) yang berjudul “*Pengaruh Persepsi Profesi Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Dengan Motivasi Menjadi Guru Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 se-Kota Semarang)*”. Berdasarkan penelitian ini faktor yang mempengaruhi minat profesi guru yaitu faktor dari persepsi profesi guru, motivasi menjadi guru, dan lingkungan keluarga. Perbedaan pada penelitian terbaru terdapat penambahan faktor pendapatan orang tua sebagai variabel independen dan faktor minat mengikuti PPG sebagai variabel dependen. Metode penelitian dengan kuantitatif dengan objek penelitian sebanyak 428 mahasiswa yaitu Universitas Negeri Semarang, Universitas PGRI, dan Universitas IVET Semarang. Teknik sampel menggunakan *proportional random sampling* dan menggunakan rumus slovin. Analisis data yang digunakan berupa analisis statistik deskripsi, analisis jalur, dan uji sobel.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah et al., 2018) yang berjudul “*The Effect of Socio-Economic of Family and Future Orientation Through Self-Motivation Towards the Interest in Continuing to the College of the Twelfth Grade Students of State Senior High Schools in Brebes Regency*”. Pada penelitian ini terdapat faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan yaitu faktor pendapatan orang tua, orientasi masa depan, dan motivasi diri. Perbedaan pada penelitian yang terbaru terdapat penambahan faktor persepsi profesi guru sebagai variabel independen. Jenis penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan objek penelitian sebanyak 372 siswa SMP di Kota Brebes. Teknik sampel menggunakan metode *proportional cluster random sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu *path test* dan *sobel test* dengan alat bantu SPSS sedangkan di dalam kebaruan penelitian ini menggunakan analisis

data SEM-PLS dengan alat bantu SmartPLS dan teknik sampel menggunakan metode *puposive sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini mengkaji permasalahan PPG dengan fokus penambahan berupa variabel persepsi profesi guru, variabel pendapatan orang tua, dan variabel motivasi menjadi guru sebagai variabel independent. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu eksplanatori dengan tujuan untuk menguji suatu hipotesis dan memperkuat melalui teori-teori yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu. Teknik sampel menggunakan metode *puposive sampling*. Data analisis menggunakan SEM-PLS dengan alat hitung SmartPLS 3.0 dan analisis data pada variabel mediasi menggunakan uji tabel *specific indirect effect* dan pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui *google form*.

